

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecamatan Gunung Talang merupakan sentral produksi padi di Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Beras yang dihasilkan terkenal dengan nama “Bareh Solok”. Secara spasial Kecamatan Gunung Talang terletak di 0°52'33”–1°04'40” LS dan 100°31'34”–100°41'58” BT, berada di ketinggian 950 meter di atas permukaan laut (m d.p.l) dengan luas 38.500 ha yang terdiri dari 3.119 ha (8,10%) lahan sawah (BPS, 2021). Tercatat produksi padi di Kecamatan Gunung Talang pada tahun 2010-2020 mencapai angka 61.245 ton/ha dengan luas panen 9.437 ha atau setara dengan 6,5 ton/ha tahun 2020 di Kecamatan Gunung Talang (BPS, 2021).

Salah satu faktor pendukung dari tingginya produksi padi yaitu tersedianya unsur hara bagi tanaman seperti unsur hara sulfur. Tingginya kandungan unsur hara S pada tanah sawah di Kecamatan Gunung Talang kedalaman 0-20 cm dilaporkan oleh Ilham (2016) dengan kandungan S-total berkisar antara 1.156,3 mg.kg⁻¹ sampai 1.289,1 mg.kg⁻¹ sesuai angka kecukupan serapan unsur hara makro oleh tanaman.

Sumber Sulfur bagi tanaman tidak hanya berasal dari tanah dan pupuk saja, tetapi juga berasal dari udara, air pengairan dan air hujan (Srinivasarao, 2004). Sulfur berguna untuk merangsang pertumbuhan tanaman muda. Hubungan S dengan produksi padi diperkuat oleh Widyasunu *et al.*, (2022) bahwa 3,5% hasil produksi padi di lahan sawah dipengaruhi oleh unsur S-tersedia di dalam tanah.

Ketersediaan S pada tanah sawah dapat menurun karena sifat S di tanah sawah akan berubah akibat kondisi reduktif, sehingga ion SO₄²⁻ (tersedia) berubah menjadi H₂S atau kondisi saat mikroorganisme mengurai bahan organik menjadi bentuk gas tanpa adanya bantuan oksigen (hidrogen sulfida dalam kondisi anaerob) (Mamaril, 1995). Kekurangan S pada tanah sawah dapat terjadi karena pengaruh kedalaman tanah, pencucian dan terangkut oleh tanaman (Danapriatna, 2008).

Sulfur bagi tanaman berperan sebagai penyusun, pengatur atau pembenah susunan asam-asam amino sebagai pembentuk protein padi, sehingga secara langsung dapat meningkatkan mutu beras. Sulfur merupakan unsur hara yang mudah hilang akibat pencucian dari curah hujan yang tinggi (White and Blum, 1995 *dalam* Fiantis *et al.*, 2011). Sulfur dalam tanah terdapat dalam bentuk organik dan inorganik yang memiliki sifat-sifat yang bervariasi, tergantung pada sifat tanah dan kedalamannya serta proses pengelolaan tanah tersebut.

Sulfur organik merupakan S yang berikatan dengan karbon (C-S), sifat S ini tidak mudah tersedia bagi tanaman karena tidak labil dan kurang mudah dipecah. Sedangkan Sulfur inorganik dalam tanah tersedia bagi tanaman terdapat dalam bentuk sulfat (SO_4^{2-}), menyumbang hingga 5% dari total S tanah, umumnya lebih dari 95% S tanah terikat secara organik (Scherer, 2009).

Umumnya jumlah sulfur lebih banyak di lapisan atas karena tingginya jumlah bahan organik dibandingkan lapisan bawah tanah, oleh karena itu dilakukan pengamatan sulfur pada tanah sawah dengan tiga kedalaman, mulai dari 0-20 cm, 20-40 cm dan 40-60 cm. Hal ini untuk melihat distribusi sulfur pada setiap kedalaman dengan perbedaan posisi lereng yaitu lereng atas, lereng tengah dan lereng bawah.

Dari uraian tersebut, maka telah dilakukan penelitian yang berjudul “**Status Sulfur pada Lahan Sawah di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok**”.

B. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji status hara sulfur di tanah sawah di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.

